

Behind Their Slant Eyes

Ini bukan kesengajaan, ini juga bukan bagian dari rencana hari ini. Hari ini, hari ke 26 bulan terakhir di tahun ini. Ini bukan hari ulang tahunku, ini juga bukan hari ulang tahun orang-orang terkasih. Bukan! Tapi ini hari setelah hari raya natal, aku pikir setiap orang pun tahu. Aku ingin bercerita sedikit tentang hari ini.. hari dimana aku tahu kalau ternyata ketidakadilan itu ada didekatku.

Minggu ini, aku mengawalinya dengan hal yang sama dengan minggu kemarin. Bangun tidur, bukannya langsung mandi layaknya syair lagu anak-anak itu. Tapi malah menyalakan tv dan ikut bergosip lewat sajian infotainment. Inilah weekend, inilah aku. bahkan aku menonaktifkan handphone untuk menghalau godaan-godaan dahsyat yang akan mengacaukan weekend indah ini. Sayangnya aku lambat langkah, tanteku datang tanpa permisi dengan tampilan khas mau mengajakku ke suatu tempat. Aku belum bisa menebak tempat apa, tapi yang aku yakini, akulah yang akan menemaninya kesana.

“temenin tante belanja ya..” benar kan firasatku. Seharusnya tadi aku bukan hanya menonaktifkan handphone, tapi juga mengunci rapat-rapat pintu rumah. “tolong ya..” ujarnya memelas. Aku hanya dapat mengangguk pasrah, benar-benar pasrah. Tapi setidaknya aku masih ada kesempatan untuk bertanya seperti ini, “sekarang?”. “iya, sekarang!” jawaban yang sungguh membuat tubuhku semakin malas untuk beranjak. Ok, anggap saja ini awal yang menyenangkan. “cepat ya” tambahannya lagi.

I sighed.

Sesaat setelah aku melepaskan helm dari kepalaku, seorang laki-laki tinggi dan berkulit putih menyapaku ramah. “hei.. lama nggak kelihatan..” sapanya begitu ramah. ia dan pakaiannya yang jauh dari kata “formal” itu tidak asing bagiku. Sekilas, perawakannya persis anak yang baru menyelesaikan pendidikan di bangku SMA, dulu aku pikir juga begitu. Tapi setelah mengenalnya lebih dekat, benar-benar jauh dari prediksi. Usianya kini 29 tahun. Mungkin ini yang namanya teen face. “mampir ke rumah, banyak makanan.” Ia menawarkan bukan hanya

kepadaku, tapi tanteku juga yang mengenalnya lebih dulu. “kemaren waktu tante telpon, kamu masih sibuk di luar. Padahal tante mau mampir ke rumah” tanteku menanggapi. “maaf banget tan, kemarin sama anak-anak gereja.sekarang aja ya tan ke rumah” bujuk laki-laki itu. “belanja dulu nih, habis belanja langsung ke rumah kamu” jawab tanteku. Aku membiarkan si tante memasuki toko lebih dulu. “gimana kabarnya?” tanya laki-laki tadi. “baik” lalu aku memberikan senyumku padanya. Oh ya, namanya chandra. “kamu?” tanyaku padanya. “ya begini, masih kering kerompang mencari jodoh” candanya. Aku tertawa. “ngejer target ya? 2012 kan?” aku tertawa geli. “2012 umurku malah sudah menginjak angka 31.hh..” keluhnya. “kasian... aku malah masih 23 tahun kalau 2012 nanti.. muda banget ya..” aku meledeknya. Toko miliknya ini, ramai pembeli. Aku bahkan mendapatinya berkali-kali berubah profesi menjadi pelayan untuk tamu-tamunya. Kata tanteku sih, selain murah toko miliknya ini juga ramai gara-gara ada si chandra ini, banyak yang bilang tampan. Menurutku? Tampan. Akhirnya tanteku

keluar dari kerumunan orang-orang beserta belanjanya yang berkantong-kantong, kebetulan posisiku saat ini ada di teras toko. Ia keluar bersama chandra dan langsung memberiku kode untuk mengikuti langkah mereka. Tidak jauh, kami melewati lorong kecil di samping toko. Kali ini aku merasakan suasana pedesaan di jepang, yah seperti dalam film-film jepang itu. Pintu geser, dengan aksen seperti jendela yang penuh dengan bentuk segiempat. Dan kerumunan anjing berbagai jenis, seperti kintamani (sebenarnya fisiknya benar-benar seperti kintamani, tapi aku tidak tahu pasti), Golden Retriever, dan rottweiler . Dapat dibayangkan betapa mengerikannya tempat itu bagiku yang tergolong manusia yang takut anjing. Sampai-sampai langkahku menjadi tersendat gara-gara para anjing mulai memasang aksi galak. Hanya beberapa meter dari kawasan anjing galak, aku menjumpai rumah bercat dominan biru, tampak begitu tertutup. Chandra dengan sopan mempersilahkan aku dan tanteku masuk. Of course, kami juga dipersilahkan duduk. Layaknya rumah-rumah lainnya yang merayakan natal, di ruang yang sama

besarnya dengan ruang kelasku semasa SMA itu ada pohon natal yang berhiaskan ornament lucu. Lampunya juga menyala indah. Mataku mengamati apa yang ada di atas meja, ku lihat berbagai jenis kue kering di dalam toples, sebuah tempat mirip nampan yang berisi kue-kue basah. Aneka minuman juga tersedia tentunya. Kali ini, chandra datang bersama wanita cantik yang lebih cocok menjadi kakaknya. Dia lalu duduk di sebelah tanteku, sambil berkata “ayo dicicipi..” senyumnya kali ini mirip dengan salah satu pemain putri huan zhu. “ini aku yang buat sendiri lho” chandra menawarkan puding yang dibalut cream cheese. “oh ya?” aku menanggapi. “sepi-sepi aja nih.. tetangga udah pada dateng ya kemaren?” aku mendengar pertanyaan keluar dari mulut tanteku. Puding itu pun sudah ada di tanganku. Belum terdengar tanggapan dari mulut wanita cantik itu, begitu juga dengan chandra. Tampaknya wanita cantik itu hanya cukup menjawab dengan senyum. Aku mulai melumerkan puding di lidahku. Ada sedikit rasa jeruk dan santan di dalamnya. Enak. “masa sih chan, kamu yang bikin ini?” aku menggodanya. “ih, nggak

percaya.. beneran” chandra membela. “jadi terinspirasi nih buat hidangan lebaran nanti..” imbuh tanteku. Dalam pikiranku sebelumnya juga sudah merencanakan apa yang tanteku katakan barusan. Bentuk sederhana tapi rasanya lezat. Sekilas aku mendengar suara gemuruh dari atas. Seperti batu-batu kecil yang jatuh. Chandra dan wanita cantik itu saling pandang. Bukannya berhenti, suara gemuruh itu berseling suara teriakan kata-kata kasar. Tadinya aku pikir ada orang yang berantem atau tawuran, tapi ketika aku mendengar nama suatu ras disebutkan, aku baru sadar dan paham arti pandangan antara chandra dan wanita cantik itu. Aku juga paham tentang senyum yang kuanggap sebagai tanggapan akan pertanyaan tanteku itu. “sejak kapan?” tanyaku pada wanita cantik itu. Sepertinya ia langsung mengerti pertanyaanku barusan. “sejak orang-orang lama sudah tidak disini lagi..” jawabnya. “dulu, waktu saya baru menikah dengan papanya chandra.. kehidupan dan lingkungan disini sangat bersahabat. Kalau bulan puasa, kami sering ikut kebagian makanan. Waktu kami merayakan natal juga, mereka datang

dan bersuka-cita disini..” lanjutnya. “kenapa mereka berubah?” tanyaku. “bukan mereka, mereka banyak yang sudah meninggal. Ada yang pindah juga, benar-benar tidak bersisa..” katanya. “mereka yang berbuat seperti ini, orang-orang baru?” tanyaku lagi. “iya” kali ini chandra yang menjawab. “kadang, bukan Cuma dengan batu atau dengan kerikil.. tapi pernah mereka melempar tumpukkan sampah, bangkai tikus, dan maaf.. kotoran..” ujar ibu tiri chandra itu. “mereka teriak seolah-olah kami ini penjahat, seolah-olah kami ini sangat menjijikkan.. kami tahu, kami memang bagian yang sangat kecil dari mereka yang hampir menguasai kota ini.. dengan alasan kami ini berbeda kah sehingga mereka menghakimi kami seperti binatang?” katanya lagi. “aku baru tahu kalau ada orang yang seperti itu sekarang ini..” kataku. “berbeda dengan lingkungan sekitar kami, yang orang-orangnya saling memahami satu sama lain, tidak peduli apapun perbedaanya” akhirnya tanteku mengeluarkan pendapatnya. “mau bagaimana lagi, kalau dibalas dengan balik menjahati juga akan timbul masalah yang lebih berat lagi. Jadi ya sudahlah.. terima saja

karena ini resiko berada di tengah-tengah mayoritas” balas ibu tiri chandra. Pikiranku kali ini teringat akan artikel yang pernah aku baca, peristiwa tahun 1740 berbumbu rasialisme. Bahkan sampai sekarang pun ternyata kaum minoritas bernasib seperti ini. Ternyata globalisasi masih belum mampu menghapus gejolak itu. Seandainya pencemooh itu tahu jika tiap manusia, tidak peduli siapa dia, adalah sama. Mereka pun berhak untuk hidup normal tanpa ancaman. “kadang, kami seperti dihantui sesuatu setiap malam.. takut..” suara ibu tiri chandra memecah pikiranku. “dulu pintu rumah kami ini biasanya terbuka lebar, apalagi pintu pagar itu. Sejak kejadian berulang-ulang seperti ini.. kami menutup rapat semua..” chandra menambahi. Aku menarik nafas pelan. “terpikir untuk pindah?” tanya tanteku. “pindah sih, pernah ya terpikir. Cuma, udah mata pencahariannya di sini.. mau ngulang dari awal juga rasanya berat” jawab chandra. “kami selalu berharap, orang-orang disini akan bersahabat dengan kami suatu saat nanti..” harap yang tulus keluar dari mulut ibu tiri chandra. Kenapa masih ada orang yang

menganggap orang yang bukan dari bangsanya itu adalah orang yang harus dijauhi, yang harus dicekam hidupnya. Atau berusaha menyakiti yang tidak bersalah hanya karena dendam masa lalu. Ini benar-benar tidak adil bagi mereka. “dihabiskan dong makanannya” ibu tiri chandra memberikan senyumnya padaku sambil menyodorkan kue kering dalam toples. “wah, kalau dihabiskan nanti yang datang kesini setelah ini pada ngambek gara-gara kehabisan kue” candaku. “kan bisa bikin lagi, yang penting tamu kami yang cantik-cantik ini bisa seneng, ya kan chan?” ibu itu melempar pertanyaan yang dijawab chandra seperti ini “iyalah, ini kan tamu spesial..” aku mengamati senyum yang tampak dari wajah mereka berdua, andai saja tiap orang tahu bahwa hidup ini adalah untuk melengkapi.

